

Revisi - JAKPP (2024) 2 NEW.pdf

by cek turnitin

Submission date: 18-Nov-2024 11:42PM (UTC-0600)

Submission ID: 2512327623

File name: Revisi_-_JAKPP_2024_2_NEW.pdf (459.19K)

Word count: 9949

Character count: 63803



Pelayanan Publik Berbasis Komunitas: Studi Kasus Posyandu Lansia di Desa Jambangan

Community-Based Public Services: A Case Study of Posyandu Lansia in Jambangan Village

Fira Arma Atus Solicha^{1*}, Ilmi Usrotin Choiriyah²

⁴⁰
^{1,2} Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*E-mail: firaarmaatus@gmail.com

*Author correspondence: Fira Arma Atus Solicha, firaarmaatus@gmail.com, 0895411288706 (WhatsApp)

ARTICLE INFO

Keywords: health service; health service unit; elderly service; public service

Kata kunci: layanan kesehatan; posyandu; layanan lansia; pelayanan publik

How to cite:
xxxxxx

24 ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Posyandu Lansia cadres in improving the quality of life of the elderly in Jambangan Village, with a focus on education, information dissemination, assistance, and health monitoring. This research is important because the quality of life of the elderly is greatly influenced by the health services they receive. Good support from Posyandu cadres can help the elderly maintain their health and well-being, and overcome barriers to health services in the community. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, conclusion/verification, and data presentation. The results showed that the role of cadres in education had gone well, but the face-to-face lecture method tended to be monotonous and less interesting, so that some elderly people had difficulty understanding the material. Information dissemination also faces challenges in reaching all elderly people, and sometimes there is miscommunication between cadres and midwives. In health assistance, the limited number of cadres has an impact on suboptimal data recording. Meanwhile, health monitoring has been done well through home visits, but the manual reporting system and lack of technology utilization hamper efficiency.

4 Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kader Posyandu Lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Desa Jambangan, dengan fokus pada edukasi, diseminasi informasi, pendampingan, dan pemantauan kesehatan. Penelitian ini penting karena kualitas hidup lansia sangat dipengaruhi oleh pelayanan kesehatan yang mereka terima. Dukungan yang baik dari kader Posyandu dapat membantu lansia mempertahankan

kesehatan dan kesejahteraan mereka, serta mengatasi hambatan dalam layanan kesehatan di masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, simpulan/verifikasi, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kader dalam edukasi sudah berjalan dengan baik, namun metode ceramah tatap muka cenderung monoton dan kurang menarik, sehingga beberapa lansia mengalami kesulitan memahami materi. Diseminasi informasi juga menghadapi tantangan dalam menjangkau seluruh lansia, dan terkadang terjadi miskomunikasi antara kader dan bidan. Dalam pendampingan kesehatan, keterbatasan jumlah kader berdampak pada pencatatan data yang kurang optimal. Sementara itu, pemantauan kesehatan sudah dilakukan dengan baik melalui kunjungan rumah, namun sistem pelaporan manual dan minimnya pemanfaatan teknologi menghambat efisiensi.

Pendahuluan

Populasi lanjut usia di Indonesia diproyeksikan akan tumbuh lebih cepat dibandingkan populasi lansia global setelah tahun 2100 (Rahmadania, 2024). Peningkatan ini mencerminkan struktur penduduk yang menua, yang juga merupakan tanda dari semakin tingginya angka Usia Harapan Hidup (UHH) di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), UHH di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 73,93 tahun. Angka ini naik sebesar 0,23 tahun atau 0,31% dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 73,70 tahun. Pada tahun 2020 dan 2021, UHH masing-masing tercatat sebesar 73,37 dan 73,46 tahun. Peningkatan usia harapan hidup global membuat populasi lansia terus bertambah, sehingga diperlukan perhatian khusus terhadap mereka. Untuk itu, pemerintah perlu merancang program-program yang mampu menangani berbagai masalah yang dihadapi oleh lansia (Timur, 2023).

Peningkatan jumlah penduduk lansia menghadirkan berbagai masalah, terutama dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan mereka. Jika tidak ditangani dengan baik, masalah-masalah ini dapat berkembang menjadi isu yang lebih rumit. Isu kompleks yang dihadapi oleh lansia, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial, berhubungan erat dengan kesehatan dan kesejahteraan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kebutuhan akan layanan kesehatan (Ningsih et al., 2022). Layanan kesehatan yang dibutuhkan oleh lansia tidak hanya bersifat rehabilitatif dan kuratif, tetapi juga harus komprehensif (terpadu), mencakup pelayanan preventif, kuratif, promotif, dan rehabilitatif. Namun, layanan kesehatan khusus untuk lansia (geriatri) ini belum sepenuhnya tersedia di semua rumah sakit, baik swasta maupun pemerintah, serta Puskesmas di Indonesia. Bahkan di provinsi dengan jumlah lansia terbanyak, distribusi layanan kesehatannya masih belum merata (Ilyas, 2017).

Untuk mengurangi masalah kesehatan di kalangan lansia dan meningkatkan ketersediaan fasilitas pelayanan bagi mereka, pemerintah berupaya meningkatkan dan meratakan layanan kesehatan melalui posyandu lansia. Menurut Pedoman Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia yang dikeluarkan oleh Komisi Nasional Lanjut

Usia (2010), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lanjut Usia merupakan wadah pelayanan bagi lansia di masyarakat. Proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara kolaboratif antara masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta melibatkan berbagai sektor pemerintah dan non-pemerintah, swasta, organisasi sosial, dan lainnya. Fokus utama dari pelayanan ini adalah pada upaya promotif dan preventif (Afkar et al., 2023).

Layanan kesehatan bagi lansia yang disediakan melalui posyandu lansia sangat dibutuhkan karena mampu membantu lansia memperoleh layanan sesuai kebutuhan di lingkungan yang tepat, sehingga pelayanan bisa lebih optimal. Prinsip pelayanan kesehatan ini menekankan bahwa masyarakat berperan sebagai subjek, bukan objek dalam pembangunan kesehatan. Dengan adanya kader kesehatan, tugas-tugas yang biasanya hanya dikerjakan oleh tenaga kesehatan kini bisa dibantu oleh masyarakat. Kehadiran kader juga memungkinkan pesan kesehatan tersampaikan dengan lebih efektif kepada lansia. Dengan demikian, pembentukan kader kesehatan mencerminkan komitmen pembangunan dalam bidang kesehatan (Zulkifli, 2003). Kader posyandu memiliki peran yang sangat penting, karena mereka yang paling sering berinteraksi langsung dengan lansia melalui kegiatan posyandu (Abdurrahman, 2019).

Lansia merupakan salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam pelayanan publik, terutama di tingkat desa. Berbagai program pelayanan untuk lansia dapat menjadi indikator sejauh mana pemerintah desa mampu merespons kebutuhan spesifik masyarakatnya. Desa Jambangan Kabupaten Sidoarjo, dipilih sebagai fokus studi ini karena desa ini telah menerapkan berbagai inisiatif berbasis komunitas, termasuk Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia. Keberadaan Posyandu Lansia di Desa Jambangan tidak hanya menunjukkan komitmen pemerintah desa dalam memberikan pelayanan, tetapi juga mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana peran kader Posyandu, mulai dari sumber daya yang dimiliki, pola kerja, hingga bentuk komunikasi kader lansia, dapat memengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat lansia di desa ini.

Posyandu Lansia Desa Jambangan merupakan bentuk pelayanan sosial bagi para lanjut usia yang berada di wilayah Desa Jambangan. Kegiatan di dalam posyandu lansia yaitu senam sehat lansia, penyuluhan dari puskesmas dan mitra yang bekerjasama dengan posyandu lansia, pengukuran berat badan dan tekanan darah, pemberian makanan tambahan (PMT), serta pemeriksaan gratis yang dilakukan oleh ponkesdes. Untuk memberikan informasi lebih lengkap mengenai distribusi usia peserta posyandu lansia di Desa Jambangan, berikut ini disajikan data yang menunjukkan jumlah peserta berdasarkan kelompok usia. Tabel di bawah ini merangkum data tersebut secara rinci:

Tabel 1. Data Peserta Posyandu Lansia Berdasarkan Umur Tahun 2024

Usia	Jumlah Lansia
46-59	30
60-69	27
70-79	11
80	1
Jumlah	69

Sumber: Data Diolah Penulis, 2024

Berdasarkan data tabel diatas, terlihat bahwa jumlah peserta Posyandu Lansia terbesar adalah kelompok usia 46-59 tahun dengan 30 orang, diikuti oleh kelompok usia 60-69 tahun dengan 27 orang. Kelompok usia 70-79 tahun memiliki 11 orang peserta, dan kelompok usia 80 tahun ke atas hanya memiliki 1 orang peserta. Menurut Kementerian Sosial RI, lansia dibagi menjadi tiga kategori, kategori tersebut adalah Lansia Pra-Lanjut Usia (Pra-LU) yang berusia antara 60-69 tahun, Lansia Lanjut Usia (LU) yang berusia antara 70-79 tahun, dan Lansia Lanjut Usia Akhir (LUA) yang berusia 80 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2015). Masalah yang dapat diidentifikasi dari data diatas adalah adanya peserta Posyandu yang termasuk dalam kelompok usia 46-59 tahun, yang sebenarnya belum dikategorikan sebagai lansia menurut Kementerian Kesehatan. Ini menunjukkan bahwa ada kesalahan dalam pendataan atau pengelompokan peserta Posyandu, dimana orang yang belum mencapai usia lansia (60 tahun ke atas) turut serta sebagai peserta Posyandu Lansia (Kemenkes RI, 2017).

Data peserta Posyandu Lansia di Desa Jambangan menunjukkan adanya tantangan dalam hal pengelompokan usia peserta. Kesalahan pendataan yang melibatkan kelompok usia 46-59 tahun, yang belum masuk kategori lansia, mengindikasikan kurang optimalnya sistem administrasi Posyandu Lansia. Kondisi ini bukan hanya menyulitkan evaluasi program berbasis usia lansia, tetapi juga berpotensi membebani kader Posyandu dengan jumlah peserta yang lebih besar dari yang seharusnya. Tantangan ini semakin diperparah oleh keterbatasan sumber daya manusia yang ada. Mengacu pada Keputusan Kepala Desa Jambangan Nomor 15 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Kelompok Kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia Desa Jambangan Kecamatan Candi Tahun 2022, terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan empat anggota. Total terdapat tujuh orang yang mengisi berbagai posisi dalam struktur organisasi kader lansia.

Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi permasalahan utama yang teridentifikasi dari data ini, terutama dalam struktur kader Posyandu Lansia. Dengan hanya tujuh orang yang menangani kegiatan dan program untuk lansia di Desa Jambangan, beban kerja bisa menjadi sangat berat dan kurang efektif dalam pelaksanaan program. Keterbatasan SDM ini bisa berdampak pada kualitas layanan yang diberikan kepada lansia, termasuk dalam hal monitoring kesehatan, penyuluhan, dan kegiatan sosial. Permasalahan kedua yakni, kader yang ada saat ini kurang bisa mengelola seluruh kegiatan dengan baik, dan pelaporan masih dilakukan secara manual, yang menyulitkan dalam memantau dan mengelola data posyandu dengan

efisien dikarenakan kurang meratanya kemampuan kader, ketidakmampuan kader dalam hal digital seperti excel dan word.

Penelitian yang dilakukan oleh Djatmiko et al. (2022) di Posyandu Mekarsari, Desa Bhuana Jaya, menemukan bahwa penggunaan sistem informasi berbasis web dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan data di posyandu, namun keterbatasan keterampilan kader dalam menggunakan teknologi masih menjadi tantangan utama (Djatmiko et al., 2022). Hal yang sama juga ditemukan dalam studi oleh Indrayani et al. (2020), yang menyoroti bahwa ketidakmampuan kader dalam memanfaatkan teknologi digital menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan data dan pelaporan yang lebih efektif (Indrayani et al., 2020). Di Posyandu Mardi Rahayu Boyolali, penelitian oleh Pratiwi et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan aplikasi berbasis web untuk pencatatan kegiatan dapat memperbaiki proses administratif, namun hanya berhasil jika didukung oleh pelatihan yang cukup untuk kader agar mereka dapat mengoperasikan teknologi tersebut dengan baik (Pratiwi et al., 2022).

Masalah yang ketiga adalah kurangnya angka cakupan maksimal kehadiran lansia, angka kehadiran peserta posyandu lansia di Desa Jambangan belum maksimal. Dari 90 peserta terdaftar, hanya sekitar 60 yang rutin hadir. Ini menunjukkan sekitar 30 peserta tidak aktif atau jarang hadir. Berikut terdapat tabel data presentase kehadiran lansia di Desa Jambangan.

Tabel 2. Tingkat Kehadiran Peserta Posyandu Lansia Desa Jambangan (Januari-November) Tahun 2024

Bulan	Jumlah Peserta Terdaftar	Rata-rata Kehadiran	Persentase Kehadiran
Januari	90	65	72%
Februari	90	60	67%
Maret	90	70	78%
April	90	63	70%
Mei	90	69	77%
Juni	90	68	76%
Juli	90	66	73%
Agustus	90	60	67%

Sumber: Data Diolah Penulis, 2024

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mulai bulan Januari hingga Agustus, rata-rata kehadiran peserta Posyandu Lansia tetap berada dalam rentang 60-70 orang. Persentase kehadiran tidak pernah mencapai angka maksimal, dengan fluktuasi kehadiran yang menunjukkan adanya peserta yang tidak aktif secara konsisten setiap bulan. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap program Posyandu, baik dari sisi pelaksanaan, komunikasi dengan peserta, maupun faktor eksternal seperti aksesibilitas atau motivasi lansia.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, kajian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana peran kader posyandu lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Desa Jambangan. Kedua, apa saja tantangan yang dihadapi kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu lansia di Desa Jambangan. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi kader dalam memberikan layanan kesehatan, pendampingan, serta edukasi kepada lansia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji hambatan yang dihadapi kader, seperti keterbatasan sumber daya dan kesulitan dalam pengelolaan data serta pelaporan digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam pengembangan kebijakan yang lebih efektif untuk pengelolaan posyandu lansia dan peningkatan keterlibatan kader kesehatan di lapangan, sehingga mendukung program pemerintah dalam menghadapi tantangan kesehatan lansia di Indonesia.

Kajian Literatur

Kesehatan lansia difokuskan pada peningkatan dan pemeliharaan agar mereka tetap sehat, produktif, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (Ni Kadek & Nurul, 2021). Untuk membentuk lansia yang mandiri dan sehat, diperlukan berbagai upaya pembinaan yang mempertimbangkan berbagai aspek guna mendukung peningkatan kesehatan mereka melalui Posyandu Lansia. Posyandu Lansia sendiri merupakan salah satu implementasi kebijakan Kementerian Kesehatan, yang menyediakan layanan kesehatan ramah lansia. Layanan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas kesehatan lansia sehingga mereka dapat berkontribusi lebih baik bagi keluarga dan masyarakat (Fridolin et al., 2021). Posyandu Lansia adalah wadah pelayanan kesehatan masyarakat yang berfungsi sebagai forum komunikasi dan transfer teknologi untuk pengembangan sumber daya manusia, khususnya bagi kelompok lanjut usia.

Menurut Lawrence Green (1991), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor perilaku dan faktor di luar perilaku (Green & Kreuter, 1991). Faktor di luar perilaku ini terbagi menjadi tiga kategori: pertama, faktor predisposisi, seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, sikap, dan pengetahuan; kedua, faktor pemungkin, termasuk sikap petugas, jarak ke fasilitas, dan kualitas layanan; ketiga, faktor penguat, yaitu dukungan dari keluarga serta kader atau petugas posyandu (Fridolin et al., 2021). Oleh karena itu, peran kader menjadi faktor penting yang mendorong partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia.

Kader Posyandu memiliki peran yang dimulai sejak persiapan sebelum kegiatan posyandu, selama kegiatan berlangsung, hingga setelah kegiatan selesai. Dalam pelayanan posyandu lansia, kader bertugas melakukan pendaftaran, penimbangan, pencatatan di Kartu Menuju Sehat (KMS), membantu pemeriksaan laboratorium, memberikan penyuluhan, dan menyusun laporan setelah pelayanan selesai (Giena et al., 2021). Selain itu, kader juga berperan sebagai pengelola Posyandu dengan tugas-tugas seperti merencanakan kegiatan, melakukan pencatatan dan pelaporan, serta mengadakan pertemuan rutin bagi para kader.

Penelitian ini menggunakan konsep Peran menurut Mardikanto (2009:29-30) yang mencakup tujuh peran yaitu: peran edukasi, peran diseminasi informasi, peran fasilitasi, peran konsultasi, peran pembinaan, peran pemantauan dan peran evaluasi (Mardikanto, 2009). Analisis konsep peran fasilitator menurut Mardikanto:

a. Peran Edukasi

Dalam melaksanakan perannya, fasilitator berperan sebagai pendidik yang turut mengembangkan program pemberdayaan bersama penerima manfaat. Proses pengembangan kelompok dimulai dengan sosialisasi kepada penerima manfaat. Masyarakat yang menjadi sasaran diberi informasi mengenai pentingnya program ini bagi lingkungan mereka. Selanjutnya, penerima manfaat mengikuti pelatihan-pelatihan yang dirancang untuk mendukung perkembangan kelompok pemberdayaan.

b. Peran Diseminasi Inovasi

Peran lain yang penting adalah sebagai penyebar informasi kepada masyarakat penerima manfaat. Penyebaran informasi ini dilakukan dalam pertemuan-pertemuan dengan para penerima manfaat, dan juga melalui berbagai media. Beberapa media yang digunakan termasuk buku Kartu Menuju Sehat, aplikasi Lansia Tangguh, serta kegiatan penyuluhan. Selain itu, fasilitator juga menyampaikan informasi dari sumber eksternal. Penyebaran informasi ini berkontribusi positif terhadap kelangsungan program Posyandu, membantu masyarakat memahami hal-hal baru yang kemudian dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penyampaian informasi dari luar, pengetahuan penerima manfaat pun akan meningkat.

c. Peran Fasilitasi

Memberikan kemudahan bagi penerima manfaat juga menjadi peran penting seorang fasilitator. Sebagai pihak yang memiliki kapasitas dan menjadi sumber inovasi, kader bertanggung jawab untuk mempermudah akses dan mendukung kebutuhan penerima manfaat. Dalam penelitian ini, fasilitator berupaya memberikan kemudahan tersebut dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh para penerima manfaat.

d. Peran Advokasi

Fasilitator memiliki peran dalam memberikan dukungan terkait pengambilan keputusan kebijakan yang mendukung kepentingan masyarakat yang menjadi penerima manfaat. Sebagai fasilitator, sudah sepatutnya untuk mendukung keputusan yang benar-benar dapat memberikan bantuan kepada penerima manfaat.

e. Peran Supervisi

Fasilitator memiliki peran sebagai pengarah dalam pelaksanaan kegiatan advokasi dan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat penerima manfaat. Kader memberikan panduan agar kegiatan tersebut berjalan sesuai

dengan tujuan utama program Posyandu. Dalam membimbing penerima manfaat, kader selalu mematuhi pedoman yang telah ditetapkan sejak awal program.

f. Peran Pemantauan (Monitoring) dan Evaluasi

Selain itu, kader juga melakukan observasi atas proses dan hasil dari aktivitas pemberdayaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menilai seberapa jauh program kerja yang telah direncanakan telah berhasil dilaksanakan dan apakah program yang sedang berlangsung efektif atau tidak dalam memberikan manfaat bagi penerima manfaat.

Peran adalah serangkaian tindakan yang diharapkan dari individu sesuai dengan posisi sosialnya, baik yang ditetapkan secara formal maupun informal. Peran juga dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan, mempengaruhi, atau mengubah perilaku orang lain (Suhartini et al., 2005). Peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, ia sedang melaksanakan perannya. Oleh karena itu, peran dapat diartikan sebagai konsep diri yang didasarkan pada perilaku serta status sosial atau posisi individu dalam masyarakat (Sutiani, 2014).

Peran kader sangat penting dalam menjembatani masyarakat, terutama kelompok sasaran posyandu. Informasi dari pemerintah lebih mudah disampaikan kepada masyarakat melalui kader, karena kader lebih responsif dan memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik dibandingkan kelompok sasaran posyandu (Naim, 2008). Kementerian Kesehatan RI (2011) menjelaskan bahwa secara umum terdapat tiga peran kader: sebagai penggerak masyarakat, penyuluh, dan pemantau (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

Peran sosial dalam masyarakat dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk tergantung perspektif dan penerapannya. Klasifikasi tersebut antara lain:

- a. Peran yang diinginkan adalah bentuk ideal dari suatu peran yang dijalankan sesuai dengan pandangan masyarakat. Peran yang diinginkan oleh masyarakat ini mencakup pelaksanaan yang cermat dan disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Contohnya termasuk peran protokoler, diplomatik, atau hakim.
- b. Peran yang disesuaikan adalah peran yang dijalankan dengan penyesuaian sesuai kondisi dan suasana yang ada. Pelaksanaan peran ini mungkin belum sepenuhnya sesuai dengan konteks tempat, tetapi kekurangannya biasanya dapat diterima oleh masyarakat (Soekanto & Budi, 2015).

Menurut Departemen Kesehatan RI (2005), Posyandu Lansia adalah layanan kesehatan terpadu yang ditujukan khusus untuk lanjut usia di tingkat desa atau kelurahan (Departemen Kesehatan, 2005). Tujuan dari posyandu ini adalah untuk meningkatkan kesehatan serta menciptakan masa tua yang bahagia, sehat, mandiri, dan produktif. Posyandu Lansia berfungsi sebagai pusat layanan terpadu bagi masyarakat lanjut usia di lokasi tertentu yang telah disepakati dan dikelola oleh masyarakat, di mana mereka dapat mengakses pelayanan kesehatan. Penelitian

mengenai topik ini sebelumnya telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Penulis melakukan telaah pustaka untuk membedakan penelitian ini dari yang telah ada dan akan menjelaskan posisi penelitian ini dalam konteks literatur yang ada.

Penelitian oleh Munadia (2022) dengan judul “Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng”, mengungkapkan bahwa pembinaan kesehatan untuk lansia mencakup berbagai kegiatan seperti pemeriksaan kesehatan, senam bersama, pembuatan kerajinan, serta mendapatkan pelayanan dari puskesmas. Selain itu, pembinaan kader Posyandu Lansia terbukti meningkatkan kualitas hidup lansia dalam berbagai aspek, termasuk kesehatan, aktivitas sosial, keagamaan, dan ekonomi (Munadia, 2022). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2024) dengan judul “Peranan Kader Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Desa Sibua Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”, menjelaskan bahwa peran kader posyandu lanjut usia dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di Desa Sibua terlihat dari keberhasilan mereka dalam menggerakkan masyarakat, memberikan penyuluhan, dan memantau pelaksanaan tugas mereka dengan baik (Pratiwi et al., 2024).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al. (2022) dengan judul “Peningkatan Peran Kader Dalam Posyandu Lansia” menjelaskan bahwa peran kader posyandu dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia meliputi penggerakan masyarakat, penyuluhan, dan pemantauan. Upaya yang dilakukan oleh kader untuk meningkatkan kesehatan lansia antara lain menjaga asupan nutrisi, melakukan pemeriksaan kesehatan, mendorong olahraga, dan memberikan penyuluhan. Namun, mereka juga menghadapi beberapa kendala seperti jarak, dana, dukungan keluarga, dan faktor musim. Berdasarkan penelitian sebelumnya, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus penelitian, di mana penulis akan meneliti dan mengkaji peran kader Posyandu Lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Desa Jambangan.

Guna mengetahui peran kader dalam posyandu lansia, peneliti menggunakan Konsep Peran menurut Mardikanto (2009:29-30) yang mencakup tujuh peran yaitu: peran edukasi, peran diseminasi informasi, peran fasilitasi, peran konsultasi, peran pembinaan, peran pemantauan dan peran evaluasi (Mardikanto, 2009). Namun, berdasarkan data yang peneliti dapatkan, hanya empat peran yang dijalankan oleh peneliti pada penelitian ini. Peran yang tidak dijalankan oleh peneliti ialah peran konsultasi, peran supervisi, peran evaluasi. Hal tersebut dikarenakan peran konsultasi biasanya dilakukan oleh bidan ataupun perawat desa yang memiliki kewenangan dalam konsultasi kesehatan, kemudian untuk peran supervisi umumnya dilakukan oleh pihak yang lebih berwenang atau terlatih dalam bidang tersebut, seperti instruktur atau supervisor kesehatan. Selanjutnya peran evaluasi pengertiannya hampir sama dengan peran pemantauan dalam pelaksanaan posyandu.

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis konsep peran yang dikemukakan oleh Mardikanto, didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, kerangka ini sangat relevan dengan fokus penelitian yang menyoroti berbagai peran dan tugas

seorang kader, mengingat kader kesehatan adalah ujung tombak dalam bidang kesehatan. Kedua, konsep peran yang dikemukakan oleh Mardikanto telah terbukti efektif dalam penelitian sebelumnya, sehingga memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis peran fasilitator atau kader dalam konteks penelitian ini. Ketiga, kerangka ini memungkinkan analisis menyeluruh terhadap berbagai aspek yang memengaruhi derajat kesehatan lansia, baik faktor internal maupun eksternal.

Dengan menggunakan konsep peran menurut Mardikanto, penulis dapat mengidentifikasi potensi hambatan dan peluang untuk meningkatkan peran kader Posyandu Lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Desa Jambangan. Pemilihan konsep ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami peran kader posyandu lansia, yang akan memberikan arahan jelas dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi lansia dalam kegiatan di posyandu, serta rekomendasi untuk perbaikan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi lansia di masa mendatang.

Di samping itu, objek penelitian mengenai Posyandu Lansia merupakan topik yang menarik untuk dibahas, mengingat kompleksitas komponen yang ada dalam masyarakat serta urgensi keberadaan Posyandu Lansia dalam menangani masalah kesehatan para lansia di Desa Jambangan. Penanganan masalah yang dihadapi oleh lanjut usia harus menjadi prioritas, terutama dengan bertambahnya jumlah lansia dan munculnya berbagai gejala kesehatan yang memerlukan perhatian dan pelayanan kesehatan yang memadai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kader posyandu berperan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia. Sesuai dengan pendapat (Sugiyono & Sutopo, 2021) metode kualitatif memungkinkan penggalan data yang kaya makna dan mendalam, yang sangat penting dalam memahami konteks, persepsi, dan pengalaman yang dimiliki oleh kader posyandu maupun lansia. Pendekatan deskriptif digunakan karena membantu peneliti menggambarkan secara terperinci peran kader posyandu lansia, khususnya pada aspek-aspek yang berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas hidup lansia di Desa Jambangan. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan elemen-elemen spesifik seperti peran edukasi, diseminasi inovasi, pendampingan, dan pemantauan yang dilakukan oleh kader, yang sesuai dengan indikator peran kader dalam bidang kesehatan. Dengan mendeskripsikan tiap peran kader secara sistematis, peneliti dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kontribusi kader posyandu dalam konteks masyarakat setempat.

Pemilihan metode ini juga sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup lansia melalui peran kader posyandu. Penentuan narasumber pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek daripada penelitian ini adalah bidan, perawat desa dan kader lansia. Jumlah subjek yaitu 4 orang yang

terdiri dari 1 bidan desa, 1 perawat desa, 2 kader lansia yang telah memenuhi kriteria persyaratan subjek penelitian dari hasil penggunaan teknik *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif Miles & Huberman, yang mencakup empat tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 1992). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen, penelitian ini berupaya mengumpulkan data yang tidak hanya mendetail tetapi juga relevan. Wawancara memungkinkan peneliti menggali pengalaman dan pandangan para kader, observasi membantu peneliti melihat praktik di lapangan secara langsung, dan studi dokumen berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat analisis penelitian. Tahap reduksi data melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan menjadi ringkasan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data mencakup perbandingan hasil penelitian dengan teori yang ada serta studi sebelumnya. Terakhir, kesimpulan dirumuskan dengan merangkum informasi dari penyajian data yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Peran kader lansia di Desa Jambangan merupakan faktor yang sangat penting dalam menjaga kesehatan masyarakat setempat. Kader posyandu lansia tidak hanya bertanggung jawab dalam pelayanan kesehatan, tetapi juga berfungsi sebagai pelaku sosial yang aktif dalam sistem kesehatan di wilayah tersebut. Dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka secara maksimal, diharapkan angka pemanfaatan posyandu lansia akan meningkat, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat (Sumarmi & Desmawati, 2015). Dari hasil observasi dan wawancara penelitian yang didapatkan peneliti, maka peneliti akan membahas dengan menggunakan teori peran yang dikemukakan oleh Mardikanto dengan empat indikator yakni peran edukasi, peran diseminasi inovasi, peran pendampingan, dan peran pemantauan yang dijelaskan sebagai berikut.

Peran Edukasi

Peran edukasi yang diemban oleh kader posyandu adalah sebagai pendidik, dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman bersama penerima manfaat dan terus menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat kepada masyarakat. Edukasi diartikan sebagai kegiatan atau upaya untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu, dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai kesehatan (Pratama, 2023). Selain itu, edukasi juga berfungsi sebagai intervensi yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku sehingga lebih mendukung kesehatan. Dengan kata lain, edukasi bertujuan agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat memberikan dampak positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Rina et al., 2024). Edukasi kesehatan atau *health education* adalah proses pengembangan dan penyampaian instruksi melalui pengalaman belajar untuk membantu individu, keluarga, dan kelompok beradaptasi dengan perilaku yang mendukung hidup sehat (Butcher et al., 2012).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan diketahui bahwa di Posyandu Lansia Desa Jambangan, tugas dan tanggung jawab dalam posyandu lansia terbagi dengan jelas antara kader posyandu dan tenaga medis seperti perawat dan bidan desa. Kader posyandu lebih berfokus pada memberikan saran dan informasi kepada para lansia, sementara tindakan medis yang lebih spesifik dilakukan oleh perawat dan bidan desa Jambangan. Hal ini menunjukkan adanya kolaborasi antara kader dan tenaga kesehatan untuk memastikan layanan yang diberikan kepada lansia lebih komprehensif dan tepat sasaran.

Sosialisasi dan penyuluhan kesehatan mengenai penyakit tidak menular biasanya dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional seperti perawat dan bidan desa. Di Desa Jambangan, banyak lansia yang memiliki riwayat penyakit seperti diabetes dan darah tinggi, sehingga materi penyuluhan sering kali difokuskan pada penyakit tersebut. Kader posyandu lansia bertugas mendampingi dan membantu para lansia selama kegiatan berlangsung, namun tidak memiliki tanggung jawab langsung untuk memberikan materi penyuluhan. Berikut adalah kutipan dari wawancara yang menggambarkan peran masing-masing pihak. Hal ini dikemukakan oleh RD, selaku kader lansia Desa Jambangan, sebagai berikut:

"Itu bukan tupoksi kami mbak. Tugas tersebut dilakukan oleh perawat dan bidan desa. Kami sebagai kader, hanya bertugas memberikan saran kepada lansia jika ada keluhan yang mereka alami. Biasanya, sosialisasi diberikan oleh bidan dan perawat dengan materi tentang penyakit tidak menular, karena di Desa Jambangan banyak yang menderita diabetes dan hipertensi. Jadi, tupoksi itu bukan milik kami mbak, kami hanya mendampingi." (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Dalam wawancara dengan informan, ditemukan bahwa pemberian informasi kesehatan di Posyandu Lansia masih menggunakan metode ceramah tatap muka, tanpa adanya inovasi media lain. Hal ini menunjukkan bahwa metode komunikasi yang digunakan oleh kader posyandu lansia belum mengalami perkembangan yang signifikan. Adapun mengenai tantangan yang dihadapi oleh kader dalam memberikan motivasi dan edukasi kepada para lansia. Salah satu masalah yang ditemukan adalah banyak lansia yang kesulitan memahami materi yang disampaikan dan sulit fokus. Ibu RD, selaku kader lansia menjelaskan hal ini lebih lanjut:

"Disini yang sering ya pakai metode ceramah gitu mbak belum ada media lain yang digunakan hanya tatap muka langsung saja. Terus itu mbak disini masalahnya itu terkadang lansia nya susah untuk fokus kan juga sudah lanjut usia, kata-kata yang disampaikan oleh bu perawat susah dipahami para lansia nggih kan juga bahasanya ndak semua mengerti, jadi kita memberikan motivasi yang singkat saja pakai bahasa jawa biar mudah dipahami mbak." (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Pada awalnya, pemahaman kader mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam kegiatan posyandu belum sepenuhnya optimal. Situasi ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan awal dari para kader mengenai tugas-tugas mereka. Informan IR selaku perawat desa, menguraikan perkembangan tersebut dengan mengungkapkan bahwa:

“Awalnya belum terlalu paham, tapi lama-lama saya bisa membentuknya mbak. Beberapa jobdesk mulai dari pemberian obat, pengecekan tensi, hingga pencatatan buku lansia, dan sekarang tupoksi masing-masing sudah mulai berjalan meskipun ada sedikit kekurangan yang wajar. Kami tetap mengadakan evaluasi. Jika sesuai dengan tupoksi masing-masing, sudah berjalan baik seperti penulisan register, pemberian PMT, dan pendaftaran. Di sini juga ada penguatan dan pertemuan kader sekali setiap bulan mbak.” (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Pertemuan kader ini merupakan bagian penting dari penguatan kapasitas kader, dimana mereka menerima pelatihan dan pembekalan mengenai berbagai aspek pelayanan dan pemantauan kesehatan lansia yang dijelaskan oleh perawat dan bidan desa setempat. Hasil wawancara dengan informan TJ selaku kader lansia, menyatakan sebagai berikut:

“Pertemuan rutin kader seperti ini sangat bermanfaat bagi kami para kader mbak. Di sini, kami mendapat pelatihan langsung dari perawat dan bidan desa tentang bagaimana melakukan pemantauan kesehatan yang tepat untuk para lansia, mulai dari pemeriksaan tekanan darah, pemberian vitamin, hingga cara memberikan edukasi terkait pola hidup sehat yang dijelaskan oleh bidan ataupun perawat desa jambangan.” (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Melalui sesi ini, para kader memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka secara efektif. Selain itu, pertemuan ini juga berfungsi sebagai platform untuk berdiskusi, berbagi pengalaman saat pelaksanaan kegiatan posyandu, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi di lapangan. Berikut jadwal kegiatan pertemuan dan peningkatan kapasitas kader kesehatan di Desa Jambangan.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan

Pertemuan Rutin Kader Kesehatan
Tiap bulan sekali mulai tahun 2020 (1 tahun = 12 kali)
Pelatihan/Peningkatan Kapasitas/Penguatan Kader Kesehatan
Melalui pertemuan rutin tiap bulan
<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kapasitas 2 kali (keluar kota) • Pembekalan materi berupa peningkatan kapasitas kader kesehatan dan studi tiru pencegahan stunting, penyakit tidak menular

Sumber: Pemerintah Desa Jambangan, 2024

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait peran edukasi di Posyandu Lansia Desa Jambangan mengungkapkan beberapa temuan penting. Kolaborasi antara kader posyandu dan tenaga medis, seperti perawat dan bidan desa, menunjukkan adanya pembagian tugas yang efektif. Kader posyandu fokus pada pemberian saran dan pendampingan, sedangkan perawat dan bidan menangani tindakan medis yang lebih spesifik. Namun, metode penyuluhan yang masih mengandalkan ceramah tatap muka menunjukkan kurangnya inovasi dalam menyampaikan informasi kesehatan. Banyak lansia mengalami kesulitan memahami materi,

untuk mengatasi hal ini diperlukan motivasi singkat dengan bahasa yang mudah dipahami agar informasi kesehatan lebih mudah diterima.

Temuan ini selaras dengan penelitian Pratiwi et al. (2024), yang menekankan pentingnya peran kader dalam memberikan edukasi kesehatan kepada lansia dan keluarganya. Kader berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dengan menyarankan gaya hidup sehat. Upaya pelatihan dan bimbingan yang dilakukan oleh Perawat Desa telah menunjukkan dampak positif, meskipun masih ada aspek yang perlu diperbaiki. Sesuai dengan konsep Mardikanto, peran kader sebagai pendidik harus disertai dengan sikap penerimaan dari penerima manfaat. Edukasi kesehatan perlu dikemas dalam bahasa yang mudah dimengerti dan menggunakan media yang relevan untuk mempermudah penyampaian pesan (Laela et al., 2022).

Peran Diseminasi Informasi

Peran diseminasi informasi adalah untuk menyebarkan informasi dari sumber atau penggunanya. Proses penyebaran ini dilakukan selama pertemuan dengan penerima manfaat. Saat ini, istilah diseminasi telah menjadi istilah umum yang sering digunakan sebagai sinonim untuk penyebaran. Dalam menyampaikan diseminasi informasi, pendekatannya harus inovatif, interaktif, dan mampu mempengaruhi pola pikir serta tindakan publik, termasuk individu yang membawa inovasi tersebut. Pendapat lain menyatakan bahwa diseminasi adalah sinonim dari kata penyebaran. Dengan demikian, diseminasi informasi dapat diartikan sebagai proses penyebaran informasi yang ditujukan kepada kelompok atau individu, dengan tujuan agar mereka memperoleh pengetahuan yang dapat meningkatkan kesadaran dan pada akhirnya memanfaatkan informasi tersebut (Mega et al., 2018).

Dalam menyebarkan informasi kepada lansia mengenai pelaksanaan kegiatan posyandu, ada beberapa metode komunikasi yang digunakan untuk memastikan bahwa informasi mencapai semua pihak yang relevan. Informasi mengenai jadwal dan kegiatan posyandu dapat disebarluaskan melalui undangan tertulis, pengumuman di acara desa seperti pertemuan PKK dan yasinan, serta siaran di masjid setempat. Ibu TJ menyatakan:

“Pelaksanaan posyandu pemberituannya bisa lewat undangan, woro-woro, bisa lewat undangan kertas, bisa lewat pertemuan PKK, yasinan, bisa lewat siaran di masjid. Disini fleksibel mbak, jadi misal daerah dusun Sidomulyo ada yasinan dekat mushola bisa di woro-woro kadang ada yang dimajukan, biasanya jadwal rutin minggu ketiga hari Rabu, meskipun ndak ada woro-woro kalau lansia nya ingat ya ngerti dan datang kalau ndak ngerti kadang ngga datang soalnya ini kegiatan posyandu kan rutin” (Hasil wawancara 15 Juli 2024).

Dengan memanfaatkan berbagai media ini, diharapkan para lansia dapat menerima informasi dengan lebih efektif dan memastikan partisipasi mereka dalam kegiatan posyandu. Untuk memastikan bahwa setiap lansia menerima informasi yang diperlukan, para kader posyandu harus menerapkan strategi komunikasi yang fleksibel dan adaptif. Informasi mengenai kegiatan posyandu dapat

disebarkan melalui berbagai saluran seperti pengumuman di mushola, namun terkadang ada perubahan dalam jadwal posyandu yang dapat mempengaruhi kehadiran lansia.

Cara kader posyandu lansia menyampaikan informasi kepada masyarakat lansia terkait pelaksanaan program posyandu lansia di desa Jambangan. Informasi dikirim secara tidak langsung melalui media sosial seperti *WhatsApp* dan tidak hanya dikirim secara online, tetapi juga diberikan secara langsung oleh kader posyandu lansia agar informasi akurat dan disampaikan dengan tepat waktu seperti siaran masjid. Berikut kutipan wawancara dengan ibu RD, menjelaskan sebagai berikut:

"Kami biasanya menyampaikan informasi melalui WhatsApp agar keluarga lansia cepat mendapat informasi mbak, misalnya tentang perubahan jadwal posyandu atau pemeriksaan kesehatan. Selain itu, kami juga menyampaikan informasi secara langsung, baik melalui pertemuan yasinan ataupun pengumuman di masjid, agar semua lansia yang mungkin tidak aktif di media sosial tetap mendapatkan informasi tepat waktu. Soalnya setiap tanggal kegiatannya sudah ditetapkan yaitu hari Rabu minggu ketiga, kita tinggal mengingatkan saja dikarenakan ada jadwalnya nah itu sudah tugas para kader bisa mengingatkan lewat grup WA atau kadang nggih bisa waktu pengajian yasinan" (Hasil wawancara 15 Juli 2024).

Dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat, kader posyandu sering menghadapi berbagai tantangan. Proses komunikasi antara bidan ataupun perawat desa dan kader dalam kegiatan posyandu lansia terkadang mengalami kendala, termasuk masalah *miscommunication*. Awalnya, kegiatan posyandu lansia ditujukan untuk mereka yang berusia 55 tahun ke atas, namun beberapa kader secara tidak sengaja menginformasikan cakupan usia mulai dari 50 tahun ke atas. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu IR menjelaskan:

"Iya, tentu pernah terjadi mbak. Disini tidak hanya satu orang yang terlibat, melainkan banyak orang dengan pemikiran yang berbeda-beda. Dulu, pernah ada miskomunikasi. Seharusnya, sasaran kami adalah lansia yang berusia 55 tahun ke atas, namun beberapa kader sudah terlanjur menginformasikan ke masyarakat bahwa cakupan umur lansia dimulai dari 50 tahun ke atas. Akibatnya, ada banyak yang bukan sasaran posyandu lansia. Meski begitu, kami tetap mengikutsertakan mereka dalam kegiatan posyandu selama anggaran dari desa masih mencukupi." (Hasil wawancara 15 Juli 2024).

Ibu LH selaku bidan Desa Jambangan menambahkan bahwa biasanya dalam menyampaikan informasi kesehatan selama kegiatan posyandu, para kader sering menghadapi tantangan dalam memilih metode yang tepat agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh para lansia. Ibu LH mengungkapkan sebagai berikut:

"Biasanya materi teorinya sedikit saja tidak terlalu banyak mbak, karena kalau terlalu lama pakai media seperti PowerPoint nanti lansia kurang fokus. Mereka biasanya sibuk buru-buru untuk pemeriksaan. Jadi, intinya materi disampaikan sedikit, tapi

diberi hiburan seperti game, bernyanyi atau tanya jawab agar ada motivasi untuk lansia. Tujuannya sederhana, mengajak lansia agar bahagia dan tetap sehat.” (Hasil wawancara 15 Juli 2024).

Hasil wawancara dan observasi dengan beberapa kader, perawat dan bidan desa di Posyandu Lansia Desa Jambangan mengungkap beberapa temuan penting terkait peran diseminasi informasi. Para kader posyandu memanfaatkan berbagai metode komunikasi, seperti undangan tertulis, pengumuman di acara PKK dan yasinan, serta siaran di masjid setempat, untuk memastikan informasi tentang kegiatan posyandu sampai kepada lansia. Meskipun berbagai metode ini bertujuan untuk menjangkau lansia melalui saluran yang dikenal dan mudah diakses, masih ada lansia yang tidak terjangkau, terutama mereka yang tidak terlibat dalam grup WhatsApp atau kurang familiar dengan teknologi. Tantangan tambahan muncul dalam komunikasi internal antara bidan atau perawat desa dengan kader posyandu, di mana miskomunikasi mengenai cakupan usia peserta posyandu menandakan perlunya koordinasi yang lebih baik.

Sejalan dengan temuan Ningsih et al (2022), peran kader posyandu lansia dalam diseminasi informasi sangat krusial. Kader tidak hanya menyebarkan informasi kesehatan dan memobilisasi partisipasi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara kader dan lansia. Peran kader posyandu dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia sangatlah vital. Kader bertanggung jawab untuk menggerakkan masyarakat, melakukan penyuluhan, dan memantau kondisi kesehatan lansia secara berkelanjutan. Selain itu, kader juga melaksanakan penyuluhan untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan di usia lanjut.

Dengan pendekatan komprehensif ini, kader posyandu berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di masyarakat. Penggunaan metode komunikasi tatap muka dan media seperti *WhatsApp* sudah dilakukan, tetapi penyuluhan masih memanfaatkan waktu saat acara masyarakat, tanpa metode yang lebih menarik (Rizky, 2021). Menurut konsep Mardikanto, diseminasi informasi mencakup penyebaran informasi dari sumber luar kepada masyarakat dan antar warga. Meski berbagai upaya telah dilakukan, tantangan lain tetap ada dalam menjangkau seluruh lansia dan memastikan mereka mendapatkan informasi dengan tepat.

Peran Pendampingan

Peran pendampingan berfokus pada melayani kebutuhan yang diungkapkan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, kader berfungsi sebagai pendamping yang mampu memfasilitasi dan mengelola proses pertukaran informasi di dalam suatu kelompok. Fasilitator memiliki tugas untuk membantu kelompok yang tidak memiliki tujuan yang sama, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut dan mencapai tujuan bersama (Dewi, 2018). Sejalan dengan pandangan (Nurlaela, 2005), seorang pendamping dapat dianggap sukses jika mampu melakukan beberapa hal, seperti menyampaikan materi kepada masyarakat dan menyediakan

sarana serta fasilitas yang mendukung kegiatan pendampingan (Muhammad et al., 2021).

Dalam wawancara dengan Ibu IR, terungkap bahwa jumlah kader posyandu saat ini masih belum mencukupi kebutuhan yang ada. Salah satu masalah yang dihadapi adalah kurangnya tenaga yang bertugas mencatat data di buku lansia. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu IR yang menjelaskan situasi ini dengan lebih rinci sebagai berikut:

"Saya rasa untuk SDM disini memang kurang. Bagian penulisan register seharusnya dilakukan di lokasi, bukan di rumah. Idealnya, ada dua orang yang bertugas menjaga dan mencatat di buku lansia. Biasanya, kami menggunakan selembar kertas untuk mencatat, kemudian menaruhnya di dalam buku tersebut. Seharusnya, dua orang mencari nama-nama yang perlu dicatat dan menuliskannya di buku, tetapi hingga saat ini, proses registrasi para kader masih dikerjakan di rumah." (Hasil wawancara 15 Juli 2024).

Dalam proses memastikan kehadiran penuh para kader posyandu, peneliti menemukan adanya kendala terkait jumlah kader yang aktif. Meskipun secara resmi terdapat tujuh kader, realitanya satu orang jarang hadir akibat masalah kesehatan. Kondisi ini memunculkan kebutuhan akan koordinasi lebih lanjut untuk memastikan kelancaran kegiatan. Seperti diungkapkan oleh Ibu LH selaku Bidan Desa Jambangan:

"Saat ini jumlah kader ada tujuh orang mbak, tetapi biasanya yang hadir hanya enam. Satu orang kader sering absen karena masalah kesehatan. Saya rasa perlu melakukan koordinasi dengan Bu Lurah untuk membahas solusi ke depannya, tetapi saat ini saya masih mengonfirmasi keadaan ini ke kader-kader lainnya untuk memastikan informasi lebih jelas." Hasil wawancara 15 Juli 2024).

Proses pendataan lansia yang dilakukan oleh kader melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan bahwa setiap lansia terdaftar dengan baik. Kader bertugas untuk mengumpulkan data baik per RW maupun melalui dasa wisma, yang membantu mereka memahami jumlah lansia di setiap wilayah. Selama kegiatan posyandu, kader mempersiapkan lima meja untuk berbagai kegiatan, mulai dari pendaftaran hingga pemeriksaan kesehatan. Seperti diungkapkan oleh Ibu IR selaku Perawat Desa Jambangan:

"Dilakukan pendataan per rw mbak atau dasa wisma biar tau jumlah lansia nya. Jadi peran kader itu pendataan itu harus per rw atau melalui dasa wisma/grup rw, penggerak sasaran data posyandu melalui persiapan 5 meja, setelah itu semua selesai senam belum dimulai pendataan dengan memeriksa tensi darah, pengukuran tb/bb, ada permainan seperti game. Sebetulnya tidak difokuskan pemeriksaan hanya yang butuh saja, kalau tensi tidak butuh obat ya ndak usah. Pengobatan itu harusnya pengobatan dasar kita, jadi ndak boleh cuma kalau ada keluhan dirujuk ke puskesmas jadi kita harus mengetahui masalahnya dan dianjurkan ke puskesmas cuma pemeriksaan dasar saja." (Hasil wawancara 15 Juli 2024).

Biasanya dalam kegiatan posyandu, kader biasanya melibatkan diri dalam pendampingan untuk lansia yang memerlukan perhatian khusus terkait masalah kesehatan. Kader melakukan kunjungan rumah untuk lansia yang memiliki penyakit atau kondisi kesehatan tertentu. Dalam proses pendampingan jika ada lansia yang terindikasi menderita penyakit, tim posyandu yang terdiri dari perawat, bidan desa, dan kader, akan melakukan kunjungan ke rumahnya untuk memberikan perhatian lebih. Berikut cuplikan wawancara Ibu TJ, selaku kader posyandu:

"Ya mbak, ada pendampingan khusus bagi lansia yang memiliki penyakit. Lansia yang terindikasi menderita penyakit tertentu akan dikunjungi langsung ke rumah oleh tim yang terdiri dari perawat, bidan desa, dan kader. Meskipun pendampingan secara individual untuk setiap lansia belum tersedia, fokus utama kami saat ini adalah memberikan perhatian lebih bagi mereka yang memiliki riwayat penyakit. Jadi jika ada lansia yang membutuhkan perawatan khusus, kami pastikan mereka akan didatangi oleh tim untuk pendampingan dan penanganan lebih lanjut." (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Dalam proses pendampingan jika ada lansia yang terindikasi menderita penyakit, tim posyandu yang terdiri dari perawat, bidan desa, dan kader, akan melakukan kunjungan ke rumahnya untuk memberikan perhatian lebih. Mereka adalah lansia yang dikunjungi sebagai bagian dari upaya pendampingan kesehatan. Pendampingan ini difokuskan pada lansia yang sudah berusia di atas 70 tahun dan menunjukkan indikasi penyakit tertentu, program Konseling Masalah Kesehatan Keluarga dari Pintu ke Pintu (KOPIPU) ini mengutamakan pendampingan untuk lansia yang memiliki riwayat penyakit.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, indikator peran fasilitas atau pendampingan di Posyandu Lansia Desa Jambangan. Dalam temuan dilapangan ditemukan bahwa dalam kegiatan posyandu lansia di Desa Jambangan masih terdapat kekurangan jumlah kader posyandu menjadi salah satu masalah utama, dengan pencatatan data lansia yang belum optimal dan beberapa kader yang jarang hadir karena masalah kesehatan. Kader juga melakukan kunjungan rumah untuk lansia dengan kondisi kesehatan khusus, meskipun pendampingan rutin untuk seluruh lansia belum sepenuhnya diterapkan. Dari hasil temuan penelitian di lapangan terdapat persamaan dengan hasil penelitian oleh Munadia (2022) yang mengungkapkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh kader selama ini dilakukan langsung ke masyarakat. Pendampingan dilakukan secara sederhana bahkan seadanya, media peraga yang dibawa dari posyandu lansia juga sekedarnya.

Berdasarkan fenomena yang ada, sesuai dengan konsep Mardikanto mengenai peran pendampingan, kader berfungsi sebagai penyedia kemudahan dan pengarah sumber-sumber yang diperlukan oleh penerima manfaat serta pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini, peran kader lansia adalah memberikan kemudahan kepada para lansia, yang juga mencerminkan fungsi seorang fasilitator. Fasilitator dianggap sebagai pihak yang memberdayakan dan menjadi sumber inovasi bagi penerima manfaat (Muhammad et al., 2021). Dalam penelitian ini, kader berkomitmen untuk terus memfasilitasi masyarakat dengan menyediakan sarana dan

prasarana yang diperlukan. Sarana dan prasarana tersebut mencakup pemberian PMT, pemeriksaan kesehatan, senam rutin, pengobatan, dan lain-lain.

Peran Pemantauan

Peran pemantauan (monitoring) dan evaluasi melibatkan fasilitator yang bertanggung jawab untuk mengamati, mengukur, dan menilai proses serta hasil pemberdayaan masyarakat, baik selama kegiatan berlangsung maupun sebelum dan sesudah pelaksanaannya (Syukkur & Sipollo, 2023). Menurut Fietri dan Ilham (2021:25) (Sulaeman & Permana, 2021), monitoring dapat diartikan sebagai siklus kegiatan yang mencakup proses pengumpulan, peninjauan kembali, pelaporan, dan tindakan berdasarkan informasi terkait proses yang sedang dilaksanakan (Cahyaningrum et al., 2023).

⁵ Kegiatan evaluasi yang dilakukan selama kegiatan proses sedang berlangsung dilakukan oleh para kader dan puskesmas. Hal ini setiap bulannya akan dilaporkan ke puskesmas dan Bu Lurah setempat. Dalam wawancara dengan Ibu TJ, proses pemantauan kesehatan lansia melibatkan berbagai kegiatan selain yang dilakukan di posyandu. Salah satunya adalah kunjungan rumah oleh perawat. Dalam proses ini, perawat bertanggung jawab untuk memantau kesehatan lansia secara langsung di rumah mereka. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu TJ, selaku kader lansia sebagai berikut:

"Yang bertanggung jawab untuk melakukan kunjungan ke rumah-rumah lansia adalah perawat mbak. Lansia yang berusia di atas 70 tahun akan dipantau, dan jika mereka terindikasi memiliki riwayat penyakit tertentu, barulah mereka akan dirujuk ke puskesmas untuk penanganan lebih lanjut. Jadi, langkah awalnya adalah kunjungan rumah oleh perawat, kemudian dilihat kondisinya, dan jika diperlukan, baru dilakukan rujukan." (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Di luar kegiatan posyandu lansia, kader terlibat dalam program yang disebut KOPIPU, dimana mereka mengunjungi rumah-rumah lansia, terutama yang mengalami masalah kesehatan. Kunjungan ini difokuskan pada lansia yang sakit atau memiliki kondisi kesehatan yang memerlukan perhatian lebih, guna memastikan bahwa mereka mendapatkan perawatan yang sesuai dan tepat waktu. Seperti penuturan Ibu RD berikut ini:

"Diluar posyandu lansia ada kunjungan yang disebut Konseling Masalah Kesehatan Keluarga dari Pintu ke Pintu (KOPIPU). Untuk orang yang rentan terutama di usia lanjut." (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Pada pelaksanaan posyandu lansia mengadakan kegiatan sosialisasi dan rembuk warga tentang pentingnya kesehatan lansia secara berkala melalui program yang dikenal sebagai konseling masalah kesehatan keluarga dari pintu ke pintu (KOPIPU). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan lansia, serta untuk mengidentifikasi dan menangani masalah kesehatan yang mungkin tidak terlihat dari luar. Komunikasi personal antara kader dan keluarga lansia mengenai kesehatan mereka berlangsung secara rutin melalui berbagai kegiatan posyandu. Hal ini memastikan bahwa setiap

individu atau keluarga mendapatkan perhatian yang lebih mendalam mengenai kesehatan lansia mereka. Ibu LH, selaku bidan desa mengungkapkan sebagai berikut:

"Kunjungan rumah ini sangat penting karena kami bisa melihat langsung kondisi lansia. Banyak dari mereka yang tidak bisa datang ke puskesmas maupun posyandu karena keterbatasan kondisi kesehatan mbak. Dengan kunjungan ini, kami bisa memberikan perawatan yang lebih tepat dan cepat." (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Dalam hal pelaporan kesehatan lansia dilakukan menggunakan buku KMS Lansia (Kartu Menuju Sehat), di mana hasil pemeriksaan dicatat. Namun, karena keterbatasan tenaga untuk mencatat langsung di buku, alternatifnya adalah memberikan kertas kecil kepada lansia dengan hasil pemeriksaan yang sudah ditulis. Setelah kegiatan posyandu selesai, kader baru mencatat hasilnya di rumah, yang membuat pelaporan menjadi kurang efisien. Ibu TJ, menyatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

"Disini untuk pelaporan itu mbak ya pakai buku KMS Lansia (Kartu Menuju Sehat), setelah diperiksa keseluruhan perlansia nanti ditulis disitu, tapi kendalanya kita kekurangan orang untuk bagian menulis buku nya jadi pakai alternatif lansia dikasih kertas kecil yang udah ditulis hasil pemeriksaannya oleh bu irene sama bu lilik kalau kegiatan posyandu sudah selesai, baru tugas kader nulisnya di rumah jadi mboten saget efisien laporannya." (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Ibu RD menambahkan pernyataan dari Ibu TJ yang menjelaskan mengenai para kader posyandu sering kali mengalami kendala dalam menggunakan teknologi untuk pelaporan kesehatan lansia. Mayoritas kader yang sudah berusia lanjut merasa kesulitan menggunakan laptop dan perangkat lunak seperti *Microsoft Word*. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu RD sebagai berikut:

"Nggih kendala yang kami alami itu mbak ibu-ibu kader posyandu ini kan kebanyakan sudah berumur, jadi ndak terlalu paham penggunaan laporan di laptop yang pakai word gitu mbak, biasanya ya dicatat biasa manual di kertas atau di buku para lansia." (Hasil wawancara 29 Juli 2024).

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peran pemantauan kesehatan lansia di Desa Jambangan sudah cukup baik, meski ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Program kunjungan rumah oleh perawat dan kader, seperti yang dilakukan dalam KOPIPU berjalan dengan baik di Desa Jambangan, dengan memastikan lansia mendapatkan perhatian langsung dan penanganan kesehatan yang tepat. Namun, terdapat kendala dalam pelaporan kesehatan lansia yang dilakukan menggunakan buku kartu menuju sehat lansia. Karena keterbatasan tenaga, hasil pemeriksaan seringkali hanya dicatat pada kertas kecil dan baru dimasukkan ke dalam buku setelah kegiatan posyandu selesai, yang membuat pelaporan menjadi kurang efisien. Selain itu, para kader posyandu sering mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk pelaporan kesehatan lansia, lebih memilih mencatat hasil pemeriksaan secara manual.

29

Penelitian ini sejalan dengan temuan Pratiwi et al., (2024), yang menunjukkan bahwa peran kader posyandu lansia dalam pemantauan meliputi pendataan, pemantauan tekanan darah, pemberian informasi tentang pola hidup sehat, serta melaporkan kondisi lansia yang membutuhkan perhatian lebih. Kader posyandu berperan penting dalam memastikan lansia mendapatkan perawatan dan pengawasan kesehatan yang tepat, serta mencegah komplikasi atau memperburuk kondisi kesehatan mereka. Konsep Mardikanto mendukung temuan ini, di mana peran pemantauan dan evaluasi kader meliputi pengamatan, pengukuran, dan penilaian proses dan hasil pemberdayaan masyarakat. Kader posyandu lansia secara rutin memantau kesehatan lansia, mengukur tekanan darah dan lingkaran pinggang, serta mencatat riwayat kesehatan. Pencatatan dan pengecekan absensi lansia juga dilakukan untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan posyandu.

Kesimpulan

37

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran kader Posyandu Lansia di Desa Jambangan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, dapat disimpulkan bahwa peran kader dalam edukasi, diseminasi informasi, pendampingan, dan pemantauan kesehatan memiliki dampak yang positif, namun masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, dalam peran edukasi ditemukan bahwa kolaborasi antara kader posyandu dan bidan desa cukup efektif dalam membagi tugas, namun metode penyuluhan yang dominan menggunakan ceramah tatap muka kurang inovatif. Hal ini mengakibatkan sebagian lansia kesulitan memahami materi yang disampaikan. Kedua, pada peran diseminasi informasi meskipun kader telah menggunakan berbagai metode, terdapat lansia yang tetap tidak menerima informasi dengan baik akibat adanya miskomunikasi dan kurangnya koordinasi antara bidan dan kader terkait cakupan peserta posyandu. Ketiga, peran pendampingan menghadapi tantangan pada jumlah kader yang terbatas, di mana pencatatan data lansia masih belum optimal. Terakhir, peran pemantauan kesehatan sudah cukup baik dengan adanya kunjungan rumah, tetapi pencatatan kesehatan manual menimbulkan ketidakpraktisan. Adapun dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah cakupan wilayah yang terbatas hanya pada Desa Jambangan, sehingga hasilnya mungkin kurang mewakili wilayah lain. Selain itu, metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara berpotensi menimbulkan bias interpretasi. Pendekatan yang digunakan juga bersifat deskriptif dan belum menyertakan data kuantitatif, sehingga hanya memberikan gambaran umum tanpa data statistik konkret.

Rekomendasi

14

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran kader Posyandu Lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Desa Jambangan, diketahui bahwa peran kader dalam aspek edukasi, diseminasi informasi, pendampingan, dan pemantauan kesehatan berpengaruh besar terhadap kesejahteraan lansia. Meski demikian, beberapa kendala masih ditemui, mulai dari keterbatasan metode yang digunakan, tantangan dalam penyebaran informasi, hingga masalah pencatatan dan pemantauan kesehatan. Hambatan-hambatan ini perlu diatasi untuk

meningkatkan efektivitas program Posyandu Lansia ke depannya. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan peran kader Posyandu Lansia dalam mendukung kesehatan dan kualitas hidup lansia di Desa Jambangan.

1. Untuk meningkatkan efektivitas edukasi, disarankan agar Posyandu Lansia menerapkan pendekatan yang lebih interaktif dan penggunaan media visual atau digital yang sederhana untuk memudahkan pemahaman lansia.
2. Diseminasi informasi akan lebih efektif jika kader mendapatkan pelatihan komunikasi serta metode sosialisasi yang interaktif dan menyenangkan, dan memastikan koordinasi dengan bidan desa untuk informasi yang lebih akurat.
3. Guna meningkatkan peran pendampingan, disarankan untuk menambah jumlah kader posyandu dan menerapkan sistem pencatatan yang lebih baik agar seluruh lansia mendapatkan perhatian yang memadai.
4. Sistem pemantauan kesehatan lansia dapat ditingkatkan dengan mengadopsi teknologi pencatatan digital yang memudahkan pelaporan dan meminimalisir kesalahan.

Referensi

- Abdurrahman, N. N. (2019). *Gambaran Peran Kader Dalam Meningkatkan Pelayanan Posyandu Lansia "Sumber Sehat" Di Desa Kangkung Rw 05, Kecamatan Mranggen*. Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang). Retrieved from <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/3351>
- Afkar, T., Puspitasari, Y., Safitri, A., Maslukhiyah, Yakin, I. A., & Aini, S. Z. (2023). Peran Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Lansia Di Dusun Cermen Desa Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. *Jurnal Budimas*, 05(01), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/budimas.v5i1.8158>
- Butcher, H. K., Bulechek, G. M., Dochterman, J. M., & Wagner, C. M. (2012). *Nursing Interventions Classification (NIC)* (6th ed.). Inggris: Elsevier Health Sciences.
- Cahyaningrum, E. D., Putri, N. R. I. A. T., & Hartanto, D. Y. (2023). Pemantauan dan Identifikasi Masalah Kesehatan Lansia di Posyandu RW XII Desa Ledug Kembaran Banyumas. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.990>
- Departeme Kesehatan, R. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 23 tahun 2005 Tentang Kesehatan*. Jakarta.
- Dewi, D. S. (2018). Peran Komunikator Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Di Posyandu Nurikelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 272–282.
- Djarmiko, P. D., Febrianti, R., Hakim, R., Aditya, M. W., Safitri, Y., Wulansari, T. T., ... Rahmawati. (2022). Digitalisasi Pendataan Kesehatan Berbasis Web Pada Posyandu Mekarsari Desa Bhuana Jaya. *Jurnal Mulia*, 1(1), 24–27. Retrieved from <https://journal.universitasmulia.ac.id/index.php/jpm/article/view/317%0Ahttps://journal.universitasmulia.ac.id/index.php/jpm/article/downlo>

- ad/317/238
- Fridolin, A., Huda, S., & Suryoputro, A. (2021). Determinan Perilaku Terhadap Keaktifan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia : Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 263-269. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1028>
- Green, Lawrence W., & Kreuter, Marshall W. 1991. *Health Promotion Planning. An Educational and Environmental Approach*. London: Mayfield Publishing Company.
- Ilyas, A. N. K. (2017). Peran Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Sejahtera Kelurahan Pasirmuncang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(2), 116-213. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i2.2956>
- Indrayani, N., Nita, V., Sulistyawati, A. K., Studi, P., Program Sarjana, G., Kesehatan, I., & Yogyakarta, R. (2020). Peningkatan Kualitas Pelaporan Posyandu di Era 4.0 Improving the Quality of Posyandu Reporting in Era 4. 0. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 4(2), 38-43.
- Kemenkes RI. (2015). Permenkes No. 67 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia Di Pusat Kesehatan Masyarakat. *Kementerian Kesehatan Indonesia*.
- Kemenkes RI, K. K. (2017). *Buku Kesehatan Lanjut Usia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://repository.kemkes.go.id/book/163>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Laela, D. S., Permana, A. I., Insanuddin, I. I., & Sirait, T. S. (2022). Pengaruh penyuluhan metode kombinasi ceramah dan video terhadap sikap lansia mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan di Pondok Lansia Tulus Kasih. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 6(3), 232-239. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v6i3.17228>
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan di Indonesia*. Surakarta: LPP UNS Press. Universitas Sebelas Maret.
- Mega, P. S., Kusumajanti, & Anjang, P. (2018). Diseminasi Informasi Publik Oleh Humas Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Dalam Meningkatkan Public Awareness. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(3), 116-126.
- Miles, B. M. dan M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (UIP, Ed.). Jakarta.
- Muhammad, R., Darusman, I., & Reskiaddin, L. O. (2021). Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Payo Selincih Kota Jambi Tahun 2020. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 5(1), 28-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jkmj.v5i1.12399>
- Munaida, A. (2022). Peran Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik*. UIN Alauddin Makassar. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/22112>
- Naim, U. (2008). *Posyandu: Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar : Yogyakarta., 2015.

- Ni Kadek, M., & Nurul, F. (2021). Analisis Faktor Kepatuhan Lansia dalam Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lansia di Banjar Wangaya Kaja Denpasar Utara. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*, 10(2), 258-266. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.306>
- Ningsih, E. S., Aisyah, S., Rohmah, E. N., & Sandana, K. N. S. (2022). Peningkatan Peran Kader Dalam Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 191-197.
- Nurlaela, N. (2005). Studi Deskriptif tentang Pendampingan Lifeskill dalam Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Masjid yang Dikelola oleh Yayasan Swadayamas Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. *Skripsi*, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pratama, M. A. (2023). Upaya Kader Posyandu Sakura dalam Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat di Kelurahan Gunung Sulah Way Halim Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Pratiwi, A. R., Indah, L. I. N., Dwinanto, F. D., & Kholil, I. (2022). Digitalisasi Layanan Posyandu Dengan TIK Untuk Pencatatan Dan Pelaporan Kegiatan Posyandu Mardi Rahayu Boyolali. *Indonesian Journal Computer Science*, 1(2), 67-72. <https://doi.org/10.31294/ijcs.v1i2.1485>
- Pratiwi, S. A., Wilson, W., & Fitrilinda, D. (2024). Peranan Kader Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Desa Sibuk Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 157-161. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1752>
- Rahmadania, S. R. (2024). Populasi Lansia Dunia Diprediksi Naik 2 Kali Lipat dari Generasi Muda di 2030. Retrieved October 31, 2024, from detikHealth website: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7567945/populasi-lansia-dunia-diprediksi-naik-2-kali-lipat-dari-generasi-muda-di-2030>
- Rina, A., Sabtian, S., & Fera, M. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Menggunakan Leaflet terhadap Pengetahuan Tinea Versicolor di SMA N 1 Semende Kabupaten Muara Enim Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 08-21. Retrieved from <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i1.2764>
- Rizky, H. T. S. (2022). *Metode Komunikasi Kader Posyandu Untuk Lansia Di Gampong Geuceu Komplek*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Soekanto, S., & Budi, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi revisi; S. Soerjono & B. Sulistyowati, Eds.). Jakarta: Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono, & Sutopo. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Bandung: Afabeta.
- Suhartini, R., A. H., Khambali, I., & Basyid, A. (2005). *Model-model pemberdayaan masyarakat* (cet. 1; Rr. Suhartini et.al, Ed.). Yogyakarta: Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Sulaeman, F. S., & Permana, I. H. (2021). Sistem Monitoring Penerapan Rencana Anggaran Biaya Berbasis Web. *Jurnal IKRA-ITH Teknologi*, 5(1), 24-31.
- Sumarmi, & Desmawati, L. (2015). Peran Kader Posyandu Sebagai Agen Pembaru

- Bagi Lansia di Dukuh Rejosari Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/21042>
- Sutiani, R. (2014). Gambaran Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pemantauan Pertumbuhan Bayi dan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Lalang Tahun 2014. *Jurnal USU*, 1(3), 1-8.
- Syukkur, A., & Sipollo, B. V. (2023). Pemberdayaan Kader Lansia Dalam Upaya Penatalaksanaan Nyeri Sendi Pada Lansia. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 298-303. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13110>
- Timur, B. P. S. P. J. (2023). *Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur 2023* (Vol. 14). Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2024/05/29/7918a30902441e515eac46ec/profil-penduduk-lanjut-usia-provinsi-jawa-timur-2023.html>
- Vike Pebri, G., Pawilayah, & Erwin, E. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Peran Kader Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangnanding Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 07(01), 1-21. <https://doi.org/10.47859/jmu.v7i0>
- Zulkifli, A. (2003). *Manajemen kearsipan* (R. Saputri, Ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Retrieved from <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/202537/manajemen-kearsipan>

Revisi - JAKPP (2024) 2 NEW.pdf

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to KYUNG HEE UNIVERSITY Student Paper	2%
2	ejournal.akperkyjogja.ac.id Internet Source	1%
3	es.scribd.com Internet Source	1%
4	repository.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
5	ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id Internet Source	1%
6	Ferry Mursyidan Nugraha, Ilmi Usrotin Choiriyah. "Implementasi Program Posyandu Lanjut Usia (Lansia) Di Desa KedungBanteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo", JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik), 2024 Publication	1%
7	repository.unism.ac.id Internet Source	<1%

8	rayyanjurnal.com Internet Source	<1 %
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
10	Dewi Kristin Sinaga. "Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Penerapan Inovasi Jajar Legowo di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember", <i>Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development</i> , 2024 Publication	<1 %
11	Submitted to Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang Student Paper	<1 %
12	journal.unpacti.ac.id Internet Source	<1 %
13	kesmas.fik.um.ac.id Internet Source	<1 %
14	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
15	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
16	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

18

ejournal.unmus.ac.id

Internet Source

<1 %

19

garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

20

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

21

Naziyah Naziyah, Susanti Widiastuti.

"PENGARUH EDUKASI TENTANG PERAWATAN MUKOSITIS ORAL TERHADAP PENGETAHUAN KELUARGA PASIEN YANG MEMPUNYAI ANAK DENGAN KANKER DI YAYASAN AMARYLLIS KIRANA TANGERANG", Malahayati Nursing Journal, 2020

Publication

<1 %

22

journal-nusantara.com

Internet Source

<1 %

23

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

24

bircu-journal.com

Internet Source

<1 %

25

jurnal.unigal.ac.id

Internet Source

<1 %

26

e-journal.nalanda.ac.id

Internet Source

<1 %

27

ejournal.unsrat.ac.id

Internet Source

<1 %

28

journals.upi-yai.ac.id

Internet Source

<1 %

29

repository.unika.ac.id

Internet Source

<1 %

30

Jefri ., Alwin Monoarfa, Ainun Aschorijanto, Richard Monoarfa, Vonny Tubagus.

"Hubungan antara intravesical prostatic protrution, International prostatic symptom score, dan uroflowmetry pada kasus benign prostatic hyperplasia di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado", JURNAL BIOMEDIK (JBM), 2017

Publication

<1 %

31

doaj.org

Internet Source

<1 %

32

journal.unla.ac.id

Internet Source

<1 %

33

Emy Ismiaty, Yenny Puspitasari, Nurwijayanti Nurwijayanti. "Determinants of Elderly Health Service Utilization in Mangunrejo Village, Wonorejo Health Center Working Area

<1 %

Ngadiluwih District, Kediri Regency", MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 2024

Publication

34 garuda.ristekdikti.go.id <1 %
Internet Source

35 id.123dok.com <1 %
Internet Source

36 jurnal.umsu.ac.id <1 %
Internet Source

37 digilib.unisayogya.ac.id <1 %
Internet Source

38 doku.pub <1 %
Internet Source

39 ejournal.stitpn.ac.id <1 %
Internet Source

40 journal.unhas.ac.id <1 %
Internet Source

41 lib.unnes.ac.id <1 %
Internet Source

42 ejournal.unhi.ac.id <1 %
Internet Source

43 journal.poltekkesaceh.ac.id <1 %
Internet Source

44 journal.universitaspahlawan.ac.id <1 %
Internet Source

45

jurnal.unpad.ac.id

Internet Source

<1 %

46

repository.unej.ac.id

Internet Source

<1 %

47

tugasakhir2013.blogspot.com

Internet Source

<1 %

48

www.neliti.com

Internet Source

<1 %

49

www.training-sertifikasi.com

Internet Source

<1 %

50

Farikha Amilahaq, Diah Ayu Kusumawati, Bahrain Pasha Irawan, Sintya Nur Astuti, Febriana Kusumadewi. "Manajemen Posyandu Lansia untuk Peningkatan Kualitas Pelayanan Kesehatan di RW 08 Kelurahan Pedurungan Lor", Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2024

Publication

<1 %

51

IAKMI Riau. "Prosiding Seminar Nasional Pengurus Daerah IAKMI Provinsi Riau "Hidup Sehat Melalui Pendekatan Keluarga" Kerjasama dengan Jurnal Kesehatan Komunitas STIKes Hang Tuah Pekanbaru", Prosiding Hang Tuah Pekanbaru, 2018

Publication

<1 %

52

acopen.umsida.ac.id

Internet Source

<1 %

53

artist-tonight.blogspot.com

Internet Source

<1 %

54

beritasatumediald.bz

Internet Source

<1 %

55

docplayer.info

Internet Source

<1 %

56

ejournal.upi.edu

Internet Source

<1 %

57

fitriatulaini14.blogspot.com

Internet Source

<1 %

58

fr.scribd.com

Internet Source

<1 %

59

hellosehat.com

Internet Source

<1 %

60

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

61

j-ptiik.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

62

journal.uinsgd.ac.id

Internet Source

<1 %

63

ojs.unigal.ac.id

Internet Source

<1 %

64	ojs2.pnb.ac.id Internet Source	<1 %
65	repository.ump.ac.id Internet Source	<1 %
66	repository.unimus.ac.id Internet Source	<1 %
67	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
68	Ni Wayan Diana Ekayani, Rima Kusuma Ningrum, Dewa Ayu Agung Alit Suka Astini, Luh Gde Evayanti, Komang Triyani Kartinawati. "PELATIHAN KADER DALAM SKRINING PENYAKIT DEGENERATIF PADA LANSIA", JURNAL SEWAKA BHAKTI, 2024 Publication	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On